

PELATIHAN VISUAL STORYTELLING ARSITEKTUR UNTUK PEMANDU WISATA LOKAL DI KAWASAN DELTA LAKKANG

ARCHITECTURAL VISUAL STORYTELLING TRAINING FOR LOCAL TOUR GUIDES

Ivan Fachrul Marsa^{1*}, Andi Abidah², Andi Yusdi Dwiasta R³, Arisa Darwis⁴,
Agung Rinaldy Malik⁵

^{1*2,3,4} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

^{1*}ivan.fachrul.marsa@unm.ac.id

Article History:

Received: September 04th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *The Architectural Visual Storytelling Training conducted in the Delta Lakkang area aimed to enhance the competencies of local tour guides in understanding, interpreting, and delivering narratives based on the traditional Bugis-Makassar architectural heritage in an engaging and informative manner. The program covered theoretical knowledge of local architecture, techniques for developing visual narratives, digital media utilization, storyboard creation, and on-site guiding simulations. Evaluation results indicate a significant improvement across several competency domains, including conceptual understanding of architecture (90%), ability to construct visual narratives (75%), digital media skills (70%), guiding confidence (85%), and teamwork skills (95%). These findings demonstrate that practice-based, collaborative, and visually oriented training methods are effective in strengthening the interpretive and communicative capacities of local tour guides. Despite challenges such as limited digital devices and varying levels of digital literacy, the program delivered positive outcomes and serves as a relevant empowerment model for culture-based tourism village development. The training has strong potential for further technical assistance to support architectural tourism promotion and the preservation of local cultural heritage in Delta Lakkang.*

Keywords: *visual storytelling, traditional architecture, tour guides, tourism village, Delta Lakka*

Abstrak

Kegiatan pelatihan Visual Storytelling Arsitektur di Delta Lakkang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kompetensi pemandu wisata lokal dalam memahami, menginterpretasi, dan menyampaikan narasi berbasis arsitektur tradisional Bugis-Makassar secara informatif dan menarik. Pelatihan ini mencakup materi teori arsitektur lokal, teknik penyusunan narasi visual, penggunaan media digital, praktik pembuatan storyboard, serta simulasi pemanduan di lapangan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek kompetensi peserta, antara lain pemahaman konsep arsitektur (90%), kemampuan menyusun narasi visual (75%), penggunaan media digital (70%), kepercayaan diri dalam pemanduan (85%), dan kemampuan kerja sama (95%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik, kolaboratif, dan visual efektif dalam membangun kapasitas interpretatif dan komunikatif pemandu wisata lokal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat digital dan variasi literasi teknologi, kegiatan ini tetap memberikan hasil positif dan menjadi model pemberdayaan yang relevan bagi pengembangan desa wisata berbasis budaya. Program ini berpotensi dilanjutkan melalui pendampingan teknis yang lebih mendalam guna mendukung promosi wisata arsitektur dan pelestarian budaya lokal di Delta Lakkang.

Kata Kunci: visual storytelling, arsitektur tradisional, pemandu wisata, desa wisata, Delta Lakkang

PENDAHULUAN

Delta Lakkang di Kecamatan Tallo, Kota Makassar, merupakan salah satu kawasan delta sungai yang masih bertahan secara ekologis sekaligus menyimpan kekayaan budaya lokal. Kawasan ini memiliki potensi wisata yang besar karena karakter arsitektur tradisionalnya yang khas—terutama rumah panggung Bugis-Makassar serta tradisi dan lanskap alam yang relatif terjaga (Utami & Hidayat, 2023). Meskipun potensi tersebut cukup kuat untuk dikembangkan sebagai daya tarik desa wisata, pemanfaatannya belum optimal. Salah satu faktor utamanya adalah minimnya kemampuan pemandu wisata lokal dalam menyampaikan narasi sejarah dan arsitektur kawasan secara menarik, sistematis, dan mudah dipahami oleh wisatawan (Brigitha, Sari, & Prasetyo, 2021; Kurniawan, 2022).

Peran pemandu wisata menjadi sangat sentral dalam konteks ini. Mereka bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga mediator yang menghubungkan pengetahuan lokal dengan pengalaman wisatawan (Suardana & Astuti, 2020). Dalam pariwisata berbasis budaya, kualitas pemandu wisata sangat ditentukan oleh kemampuan mereka mengembangkan pesan yang informatif, komunikatif, dan mampu membangun keterlibatan emosional pengunjung. Selain penguasaan data faktual, kemampuan bercerita dan penggunaan media visual yang efektif menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki (Yuliani, Prabowo, & Sasmita, 2022). Namun, banyak pemandu wisata, termasuk yang berada di kawasan Delta Lakkang, belum memperoleh pelatihan formal terkait narasi dan visual storytelling, terlebih yang mengaitkan aspek tersebut dengan arsitektur tradisional (Anshori & Kusuma, 2020; Fadillah & Mufidah, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, visual storytelling semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam edukasi pariwisata dan pelestarian budaya (Nugraha & Wardana, 2020; Malinda & Doni, 2022). Penyampaian informasi melalui media visual dapat membantu wisatawan memahami konteks spasial, perkembangan sejarah, hingga simbolisme budaya yang melekat pada objek wisata (Rinjani & Mahmud, 2021). Selain itu, pendekatan ini mampu meningkatkan daya tarik destinasi,

memperkuat pengalaman wisata, dan meninggalkan kesan jangka panjang bagi pengunjung (Waskito, 2018; Widjaja & Suryani, 2020). Sejumlah program pengabdian masyarakat juga menunjukkan keberhasilan model pelatihan storytelling bagi pemandu wisata. Di Desa Adat Ngadas, pelatihan tersebut terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kualitas interaksi pemandu (Purwanto & Lidiawati, 2023). Contoh lain dapat dilihat di Desa Wisata Taro, Bali, di mana pelatihan berbasis pengalaman arsitektur berpengaruh terhadap peningkatan kunjungan wisatawan (Wijana, 2020). Sementara di Desa Penglipuran, pelatihan interpretasi budaya visual terbukti memperkuat kualitas pemanduan (Suryandari, Astuti, & Wicaksono, 2023).

Sayangnya, hingga saat ini belum terdapat inisiatif formal di Delta Lakkang yang secara khusus mengintegrasikan visual storytelling dengan pemahaman arsitektur tradisional sebagai strategi penguatan kapasitas pemandu wisata (Sunaryo, 2017). Padahal, integrasi kedua aspek tersebut berpotensi menjadi pendekatan promosi wisata yang tidak hanya menarik, namun juga berkelanjutan karena berbasis pada potensi lokal (Adnyana & Trisna, 2021; Lantara, 2019; Rahayu & Suryanto, 2021). Upaya ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam pengembangan pariwisata (Herlambang, Suryadi, & Rahmawati, 2022; Nuraeni, Azzahra, & Permana, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemandu wisata lokal di Delta Lakkang melalui pelatihan visual storytelling dengan fokus pada kekayaan arsitektur dan budaya setempat. Program ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas destinasi sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan (Widodo, 2021).

METODE

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan praktis yang mengedepankan interaksi langsung antara fasilitator dan peserta. Rancangan kegiatan dibuat agar peserta aktif terlibat dalam proses pembelajaran, baik melalui ceramah, diskusi kelompok, praktik pembuatan narasi visual, hingga simulasi pemanduan wisata. Model pelatihan ini bertujuan tidak hanya memberikan teori, tapi juga kemampuan aplikatif yang dapat langsung diterapkan di lapangan, sehingga pemandu wisata mampu menyampaikan cerita arsitektur lokal dengan lebih menarik dan edukatif.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di salah satu balai desa atau aula pertemuan di kawasan Delta Lakkang, Kota Makassar, yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta. Waktu pelaksanaan direncanakan selama 2 hari berturut-turut agar materi dapat terserap dengan baik dan peserta memiliki waktu cukup untuk praktik dan diskusi. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan ketersediaan peserta agar dapat mengakomodasi kegiatan mereka sehari-hari.

Peserta utama pelatihan adalah pemandu wisata lokal Delta Lakkang, baik yang sudah aktif maupun yang baru bergabung. Selain itu, komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan wisata dan pelestarian budaya juga diikutsertakan. Target peserta berjumlah sekitar 10-25 orang agar pelatihan dapat berjalan efektif dengan interaksi yang intensif.

Metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara aktif dan aplikatif

untuk memaksimalkan pemahaman serta keterampilan peserta. Pelatihan diawali dengan ceramah interaktif yang bertujuan memberikan landasan teori mengenai konsep dasar storytelling, pengenalan elemen-elemen arsitektur lokal Delta Lakkang, serta prinsip komunikasi yang efektif dalam konteks pemanduan wisata. Selanjutnya, peserta diajak terlibat dalam diskusi kelompok sebagai sarana berbagi pengalaman, membangun wawasan kolektif, dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan.

Tahapan berikutnya adalah praktik langsung pembuatan narasi visual berbasis arsitektur lokal. Pada sesi ini, peserta menggunakan perangkat digital sederhana seperti smartphone dan aplikasi presentasi (misalnya PowerPoint atau Canva) untuk merancang alur cerita visual yang informatif dan menarik. Kegiatan ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata.

Sebagai puncak dari proses pelatihan, peserta mengikuti simulasi pemanduan wisata di lokasi yang telah ditentukan. Dalam simulasi ini, peserta mempraktikkan keterampilan bercerita mereka secara langsung di depan kelompok, dengan menyampaikan narasi arsitektur secara menarik, komunikatif, dan sesuai konteks lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang utuh—mulai dari memahami konsep hingga mampu mengimplementasikannya dalam situasi nyata di lapangan.

Media dan bahan yang digunakan dalam pelatihan disusun agar mudah diakses oleh peserta, mendukung kegiatan praktik, serta mampu menstimulasi daya imajinasi dan keterampilan visual peserta. Berikut adalah tabel tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan beserta media yang digunakan:

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan	Metode Pendekatan	Output/Keluaran
Persiapan & Koordinasi	Survei lapangan, koordinasi dengan tokoh masyarakat	Hari ke-1 (pagi)	Observasi lapangan, pendekatan partisipatif	Pemetaan kebutuhan pelatihan, daftar peserta
Penyusunan Materi	Penyusunan modul pelatihan dan bahan visual	Hari ke-1 (siang)	Diskusi tim, pengumpulan data visual arsitektur	Modul pelatihan, gambar/foto arsitektur khas Delta Lakkang
Pelatihan Dasar	Pengenalan storytelling dan komunikasi visual	Hari ke-1	Ceramah interaktif, diskusi	Pemahaman dasar teknik bercerita dan menyusun narasi visual
Pelatihan Lanjutan	Praktik pembuatan narasi visual berbasis arsitektur	Hari ke-1	Praktik kelompok, penggunaan media digital	Hasil karya narasi visual peserta, kemampuan menyusun alur cerita
Simulasi dan Presentasi	Simulasi pemanduan wisata berbasis storytelling	Hari ke-2 (pagi)	Simulasi langsung, role play	Latihan penyampaian narasi visual di lokasi wisata
Evaluasi dan Penutupan	Evaluasi pelatihan, refleksi, dan penyusunan laporan	Hari ke-2 (siang)	Kuesioner, diskusi evaluatif	Laporan evaluasi, dokumentasi kegiatan, rekomendasi pengembangan

Tabel 2. Media yang Digunakan

Media/Alat	Spesifikasi/Deskripsi	Fungsi dalam Kegiatan
Smartphone	Kamera minimal 8 MP, aplikasi edit video/foto sederhana (InShot, Canva, CapCut)	Mengambil foto/video arsitektur lokal, membuat konten visual narasi
Laptop	RAM minimal 4GB, aplikasi presentasi (PowerPoint/Canva), PDF reader	Membuat dan menampilkan materi, menyusun hasil narasi visual
Proyektor Portabel	Resolusi minimal 720p, kompatibel dengan HDMI/USB	Menampilkan materi pelatihan dan hasil presentasi peserta
Modul Pelatihan (Cetak)	Buku panduan berisi teori storytelling, contoh visual, dan teknik komunikasi	Sumber belajar dan panduan mandiri bagi peserta
Gambar/Foto Arsitektur Lokal	Dicetak dalam ukuran A4 dan A3, menampilkan bangunan khas Delta Lakkang	Referensi visual untuk membangun narasi arsitektur lokal
Alat Tulis dan Papan Tulis	Spidol warna, kertas plano, sticky notes	Media diskusi kelompok, brainstorming, dan mind mapping narasi

Teknik pengumpulan data dan evaluasi dalam kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui pendekatan kombinitif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terkait efektivitas pelaksanaan program. Pertama, dilakukan observasi langsung selama proses pelatihan guna memantau partisipasi aktif peserta serta sejauh mana materi yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan dalam sesi praktik. Observasi ini menjadi dasar dalam menilai dinamika kelompok dan keberhasilan metode pelatihan yang diterapkan. Selanjutnya, kuesioner disebarkan kepada seluruh peserta setelah pelatihan selesai. Instrumen ini berisi sejumlah pertanyaan yang menggali pemahaman peserta terhadap materi, tingkat kepuasan terhadap proses pelatihan, serta kebutuhan pelatihan lanjutan yang relevan. Kuesioner ini juga membantu dalam menghimpun masukan kuantitatif yang mudah dianalisis secara statistik. Untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil pelatihan, dilakukan pula wawancara dan diskusi evaluatif dengan beberapa peserta terpilih serta tokoh masyarakat setempat. Diskusi ini bersifat terbuka dan kualitatif, memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, kesan, dan saran secara langsung. Hasil dari evaluasi ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya, sehingga pelatihan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan nyata masyarakat setempat dan memberikan dampak yang berkelanjutan.

Seluruh proses pelatihan didokumentasikan secara lengkap melalui foto, video, dan catatan lapangan yang diambil selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini tidak hanya sebagai bahan laporan resmi, tetapi juga sebagai bahan promosi dan referensi bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Laporan akhir disusun secara sistematis, memuat latar belakang, metode, hasil, evaluasi, dan rekomendasi, serta dilengkapi dengan dokumentasi visual.

HASIL

Kegiatan pelatihan Visual Storytelling Arsitektur yang dilaksanakan di kawasan Delta Lakkang menghasilkan sejumlah capaian penting bagi para peserta yang terdiri dari pemandu wisata lokal dan perwakilan tokoh masyarakat. Berdasarkan observasi dan evaluasi selama pelaksanaan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap elemen arsitektur lokal serta kemampuan menyampaikan narasi secara menarik dan terstruktur. Peserta yang sebelumnya hanya menyampaikan informasi secara verbal dan terbatas, mulai mampu menggunakan pendekatan visual dan narasi yang lebih komunikatif dalam menyampaikan cerita wisata berbasis arsitektur.

Dari total 20 peserta yang mengikuti pelatihan, sebanyak 85% menyatakan dalam kuesioner bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk menjadi pemandu wisata setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, 75% peserta menyatakan telah memahami cara menyusun narasi visual sederhana menggunakan media digital, seperti smartphone dan aplikasi Canva. Hasil praktik peserta selama sesi pelatihan menunjukkan keragaman pendekatan bercerita yang kreatif, termasuk penggabungan antara unsur sejarah bangunan, fungsi arsitektural, dan pengalaman pribadi.

Dokumentasi visual yang dikumpulkan menunjukkan perkembangan yang jelas, mulai dari pemetaan visual awal, pembuatan storyboard, hingga simulasi langsung di lokasi wisata. Beberapa peserta bahkan menunjukkan potensi untuk mengembangkan konten digital wisata secara mandiri untuk dipromosikan melalui media sosial.

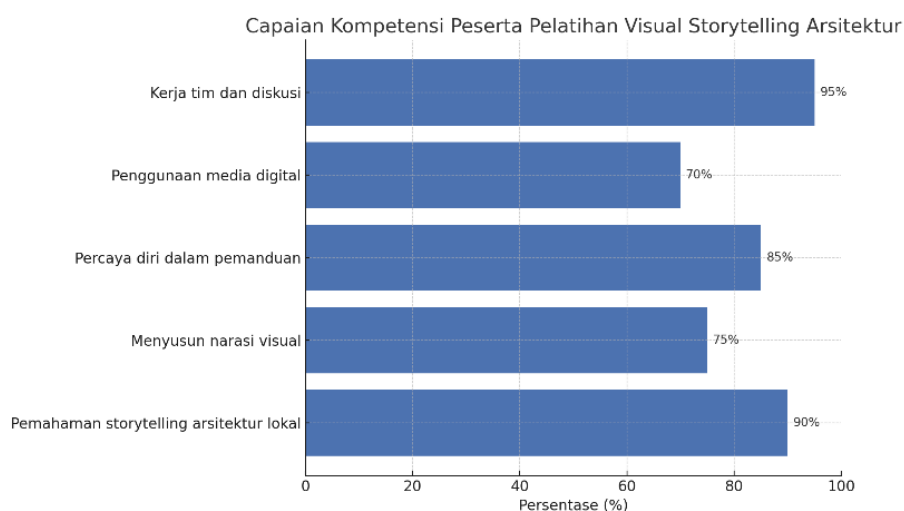
Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan perangkat digital yang dimiliki sebagian peserta serta kecepatan adaptasi terhadap aplikasi digital tertentu. Hal ini menjadi bahan evaluasi untuk pelatihan lanjutan yang lebih intensif dan teknis. Di sisi lain, dukungan tokoh masyarakat dan antusiasme peserta menjadi faktor keberhasilan penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan kolaboratif. Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis visual storytelling mampu menjadi alternatif pendekatan edukatif yang efektif dalam meningkatkan kapasitas pemandu wisata lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya cara menyampaikan cerita, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui narasi arsitektur yang kontekstual. Dengan demikian, pelatihan ini memiliki potensi jangka panjang dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya dan arsitektur di kawasan Delta Lakkang.

Tabel 3. Kompetensi

Kompetensi yang Diukur	Persentase (%)
Pemahaman konsep storytelling arsitektur lokal	90%
Kemampuan menyusun narasi visual sederhana	75%
Kepercayaan diri dalam melakukan pemanduan wisata	85%
Kemampuan menggunakan media digital (smartphone/app)	70%
Kemampuan bekerja dalam tim dan diskusi kelompok	95%

Tabel 4. Evaluasi Program

Aspek Evaluasi	Indikator Penilaian	Hasil (Skala 1–5)	Keterangan
Relevansi Materi	Kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta	4,6	Sangat sesuai
Penyampaian Narasumber	Kejelasan, interaksi, dan penguasaan materi	4,5	Sangat baik
Fasilitas dan Media Pelatihan	Ketersediaan alat bantu, kenyamanan tempat, kelengkapan media	4,2	Cukup baik, perlu tambahan alat digital
Manfaat Pelatihan	Manfaat praktis terhadap tugas sebagai pemandu wisata	4,7	Sangat bermanfaat
Keterlibatan Peserta	Partisipasi aktif, diskusi, dan antusiasme peserta	4,8	Sangat tinggi
Efektivitas Metode (ceramah, praktik, simulasi)	Kesesuaian metode dengan kebutuhan pembelajaran	4,5	Efektif dan aplikatif



Gambar 1. Capaian Kompetensi Pelaksanaan Program

Grafik capaian peserta menunjukkan tingkat keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pemandu wisata lokal di kawasan Delta Lakkang. Dari lima aspek kompetensi yang diukur, sebagian besar peserta menunjukkan hasil yang positif. Kompetensi tertinggi dicapai pada

aspek kemampuan bekerja dalam tim dan diskusi kelompok, dengan persentase mencapai 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui diskusi kelompok sangat efektif dalam membangun komunikasi antar peserta dan meningkatkan semangat belajar bersama.

Selanjutnya, pemahaman terhadap konsep storytelling arsitektur lokal mencatat angka 90%, menandakan bahwa peserta dapat menyerap dan memahami materi teori yang disampaikan melalui ceramah interaktif. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun narasi yang kuat dan berbasis kearifan lokal. Pada aspek kepercayaan diri dalam melakukan pemanduan wisata, tercatat 85% peserta merasa lebih siap tampil di depan umum setelah mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan keberhasilan metode simulasi dalam membangun keberanian dan keterampilan berbicara. Sementara itu, kemampuan menyusun narasi visual sederhana memperoleh capaian 75%, dan penggunaan media digital seperti smartphone dan aplikasi mencapai 70%. Meskipun hasilnya masih berada di bawah aspek lainnya, angka ini tetap mencerminkan keberhasilan awal yang cukup baik, mengingat sebagian peserta memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Ini menjadi catatan penting untuk perencanaan pelatihan lanjutan yang lebih teknis dan mendalam. Grafik ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil memberikan peningkatan kompetensi yang signifikan, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Capaian tersebut juga memperkuat kesimpulan bahwa metode pelatihan yang aplikatif dan berbasis praktik sangat relevan dengan kebutuhan peserta di lapangan.

Meskipun pelatihan ini berhasil mencapai sebagian besar tujuan yang telah direncanakan, terdapat beberapa kendala yang muncul selama proses pelaksanaan. Kendala utama adalah keterbatasan perangkat digital yang dimiliki oleh sebagian peserta. Beberapa peserta tidak memiliki smartphone dengan spesifikasi memadai atau tidak terbiasa menggunakan aplikasi presentasi visual seperti Canva atau PowerPoint. Hal ini membatasi kecepatan dan kedalaman eksplorasi peserta dalam menyusun narasi visual secara optimal.

Kendala berikutnya adalah variasi kemampuan literasi digital antar peserta. Peserta yang lebih muda umumnya lebih cepat memahami dan mengoperasikan media digital, sementara peserta yang lebih senior memerlukan pendampingan lebih intensif. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana memberikan bimbingan teknis tambahan secara personal, namun hal ini tentu membutuhkan waktu yang lebih lama.

Selain itu, waktu pelatihan yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Antusiasme peserta sangat tinggi, namun keterbatasan durasi menyebabkan beberapa materi lanjutan tidak dapat dieksplorasi lebih dalam, seperti teknik dasar videografi wisata atau pengelolaan konten media sosial. Peserta menyarankan adanya sesi lanjutan atau pelatihan lanjutan yang bersifat lebih teknis. Kendala lain yang muncul adalah akses jaringan internet yang tidak stabil di beberapa bagian Delta Lakkang. Hal ini sempat menghambat proses pencarian referensi visual online dan pengunduhan aplikasi pendukung. Meskipun demikian, semua kendala tersebut berhasil diatasi secara bertahap melalui pendekatan fleksibel, kerja sama tim pelaksana, serta dukungan aktif dari tokoh masyarakat setempat. Kendala-kendala ini juga menjadi bahan evaluasi penting untuk menyusun

strategi pelatihan berikutnya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan

PEMBAHASAN

Pelatihan Visual Storytelling Arsitektur di Delta Lakkang menunjukkan peningkatan kompetensi yang signifikan bagi para pemandu wisata lokal, terutama dalam pemahaman mereka terhadap elemen arsitektur tradisional Bugis-Makassar. Capaian 90% pada aspek pemahaman konsep mengonfirmasi bahwa penyampaian materi secara interaktif mendukung peningkatan pengetahuan dasar peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman terhadap konteks arsitektur lokal merupakan fondasi utama dalam praktik pemanduan wisata berbasis budaya (Utami & Hidayat, 2023). Dengan bekal pengetahuan yang lebih terstruktur, peserta mampu menjelaskan nilai sejarah dan karakteristik rumah panggung dengan lebih akurat dan kontekstual.

Peningkatan keterampilan teknis peserta juga terlihat jelas melalui kemampuan menyusun narasi visual (75%) dan penggunaan media digital (70%). Metode praktik langsung seperti pembuatan storyboard dan simulasi lapangan terbukti efektif dalam membangun kreativitas peserta dalam menghubungkan elemen visual dengan cerita yang informatif. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa visual storytelling memberikan kerangka yang lebih komunikatif dalam menyampaikan pengalaman wisata kepada pengunjung (Nugraha & Wardana, 2020). Meskipun

tingkat literasi digital peserta beragam, pelatihan ini mampu menjadi titik awal penguasaan teknologi yang relevan dalam pengembangan konten wisata berbasis digital (Fadillah & Mufidah, 2022).

Dari aspek afektif, pelatihan ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta sebagai pemandu wisata. Sebanyak 85% peserta melaporkan peningkatan keberanian untuk tampil dan berbicara di depan publik. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa rasa percaya diri merupakan komponen penting dalam keberhasilan pemanduan wisata, terutama dalam konteks interaksi langsung dengan wisatawan (Suardana & Astuti, 2020). Pelaksanaan simulasi pemanduan selama pelatihan berperan besar dalam mengurangi hambatan psikologis peserta sekaligus meningkatkan kesiapan mereka untuk memimpin tur secara profesional.

Kemampuan peserta untuk bekerja sama—dengan capaian tertinggi yaitu 95%—menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif sangat efektif dalam memperkuat proses pembelajaran. Kegiatan diskusi kelompok dan penyusunan storyboard secara kolektif membantu peserta mengembangkan kemampuan interpersonal serta berbagi pemahaman lintas pengalaman. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis komunitas mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta (Waskito, 2018). Keberhasilan dinamika kelompok dalam pelatihan ini juga dipengaruhi oleh karakter sosial masyarakat Delta Lakkang yang lekat dengan nilai kebersamaan dan kolaborasi (Lantara, 2019).

Meskipun pelatihan mencapai sebagian besar target, sejumlah kendala muncul selama pelaksanaan. Keterbatasan perangkat digital, perbedaan kemampuan literasi teknologi, serta akses internet yang tidak stabil menjadi hambatan yang mengurangi kelancaran implementasi materi teknis. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kesiapan teknologi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pelatihan berbasis digital di komunitas lokal (Brigitha, Sari, & Prasetyo, 2021). Walaupun demikian, fleksibilitas tim pelaksana dan tingginya antusiasme peserta berhasil menjaga efektivitas kegiatan secara keseluruhan. Evaluasi ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan lanjutan yang lebih komprehensif dan inklusif, terutama dalam penyediaan perangkat dan pendampingan teknis yang lebih intensif (Rahayu & Suryanto, 2021).

KESIMPULAN

Pelatihan Visual Storytelling Arsitektur di Delta Lakkang berhasil meningkatkan kompetensi pemandu wisata lokal secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan tentang arsitektur tradisional, keterampilan teknis dalam menyusun narasi visual, kemampuan memanfaatkan media digital, serta peningkatan kepercayaan diri dan kerja sama kelompok. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik, simulasi, dan kolaborasi efektif dalam membangun kemampuan interpretatif dan komunikatif peserta sesuai kebutuhan pariwisata berbasis budaya. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat digital, variasi literasi teknologi, dan akses internet, kegiatan ini tetap mampu mencapai tujuan utama pelatihan dan memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan kapasitas pemandu wisata secara

berkelanjutan. Program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan lanjutan, penguatan aspek teknis, dan integrasi teknologi guna mendukung promosi wisata berbasis arsitektur dan budaya lokal di Delta Lakkang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan Pelatihan Visual Storytelling Arsitektur di Delta Lakkang. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Lakkang dan tokoh masyarakat setempat atas dukungan, fasilitas, dan keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada para pemandu wisata lokal yang menunjukkan antusiasme dan dedikasi tinggi selama mengikuti pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyana, I. W., & Trisna, N. M. (2021). Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal: Studi kasus desa wisata di Bali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 16(2), 105–114. <https://doi.org/10.24843/jpi.2021.v16.i02.p05>
- Anshori, M., & Kusuma, D. (2020). Pelatihan pemandu wisata berbasis storytelling di daerah wisata. *Jurnal Pendidikan Pariwisata*, 8(1), 50–57. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i1.2345>
- Brigitha, D. Y., Sari, R. M., & Prasetyo, Y. (2021). Kompetensi pemandu wisata dan pengaruhnya terhadap kualitas layanan di destinasi budaya. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.21009/jmp.07.1.3>
- Fadillah, N., & Mufidah, S. (2022). Pelatihan visual storytelling untuk pemandu wisata lokal: Studi kasus kawasan budaya. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 9(2), 75–83. <https://doi.org/10.22146/jpb.2022.9.2.75>
- Herlambang, D., Suryadi, A., & Rahmawati, E. (2022). Edukasi arsitektur tradisional melalui pendekatan storytelling visual. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 12(1), 45–54. <https://doi.org/10.31192/jan.v12i1.2012>
- Kurniawan, A. (2022). Analisis potensi wisata budaya di kawasan pesisir Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata Sulawesi*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.35457/jps.v5i1.112>
- Lantara, I. M. (2019). Strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Indonesia. *Jurnal Studi Pariwisata*, 10(3), 110–118. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz45>
- Malinda, R., & Doni, K. (2022). Peran visual storytelling dalam edukasi pariwisata budaya. *Jurnal Komunikasi Visual*, 14(2), 88–97. <https://doi.org/10.24198/jkv.v14i2.3422>

- Nugraha, I. G. A., & Wardana, I. K. (2020). Efektivitas storytelling visual dalam pelestarian budaya Bali. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.24843/jsb.2020.v8.i01.p02>
- Nuraeni, A., Azzahra, F., & Permana, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.20473/jpm.v3i2.2021>
- Purwanto, A., & Lidiawati, E. (2023). Peningkatan kualitas pemanduan melalui pelatihan storytelling di Desa Adat Ngadas. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 11(1), 50–59. <https://doi.org/10.32938/jpk.v11i1.2356>
- Rahayu, S., & Suryanto, A. (2021). Promosi pariwisata berbasis arsitektur tradisional untuk pengembangan desa wisata. *Jurnal Desain dan Budaya*, 6(1), 101–109. <https://doi.org/10.21831/jdb.v6i1.3451>
- Rinjani, N. M., & Mahmud, M. (2021). Konsep storytelling visual dalam penyampaian nilai budaya lokal. *Jurnal Media dan Budaya*, 15(1), 30–40. <https://doi.org/10.17977/um023v15i1p30-40>
- Sunaryo, T. (2017). Pengembangan strategi promosi pariwisata berbasis potensi lokal. *Jurnal Pariwisata Nasional*, 12(2), 55–64. <https://doi.org/10.1017/jpn.2017.v12i2.003>
- Suryandari, P., Astuti, M., & Wicaksono, R. (2023). Interpretasi budaya visual dalam pelatihan pemandu wisata Desa Penglipuran. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21009/jkp.v9i1.3456>
- Suardana, I. G., & Astuti, P. (2020). Peran pemandu wisata dalam pengembangan destinasi budaya. *Jurnal Pariwisata dan Budaya Bali*, 7(2), 123–132. <https://doi.org/10.24843/jpbb.v7i2.123>
- Utami, S., & Hidayat, R. (2023). Potensi wisata berbasis arsitektur tradisional di Delta Lakkang. *Jurnal Studi Kawasan*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcde>
- Waskito, B. (2018). Pengaruh storytelling terhadap pengalaman wisatawan. *Jurnal Pariwisata dan Bisnis*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.1017/jpb.2018.v5i1.004>
- Widjaja, G., & Suryani, R. (2020). Penguatan daya tarik wisata melalui media visual. *Jurnal Komunikasi Pariwisata*, 8(2), 50–60. <https://doi.org/10.24843/jkp.2020.v8.i2.p06>
- Widodo, T. (2021). Model pemberdayaan komunitas wisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–36. <https://doi.org/10.20473/jpm.v5i1.2021>
- Wijana, I. (2020). Pelatihan pengalaman arsitektural dan peningkatan kunjungan wisata. *Jurnal Pariwisata Bali*, 6(1), 88–97. <https://doi.org/10.24843/jpb.2020.v6.i1.p11>
- Yuliani, D., Prabowo, H., & Sasmita, I. (2022). Kompetensi pemandu wisata lokal dalam komunikasi naratif. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 10(2), 44–53. <https://doi.org/10.24843/jmk.2022.v10.i2.p07>